

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berperan besar dalam proses belajar mengajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus Hanafiah dan Suhana (dalam Susilawati 2017, hlm. 15)

Tidak jauh dari penjelasan di atas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut N Inayah (2013, hlm. 28) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Diakses melalui digilib.uinsby.ac.id tanggal 01 Mei 2018 pukul 01.45 WIB

Berbeda dari kedua pendapat teori di atas, sedangkan menurut Permendikbud nomor 22 (2016, hlm. 6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajarn tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Dari uraian beberapa teori di atas, dapat disimpulkan definisi RPP adalah rencana kegiatan tatap muka yang menggambarkan prosedur pembelajaran untuk mencapai KD.

b. Prinsip-prinsip menyusun RPP

Proses pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam penyusunannya ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru, hal ini disusun dalam prinsip-prinsip penyusunan RPP, menurut Permendikbud 22 (2016, hlm.7) adapun prinsip-pinsip dalam menyusun RPP sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi

Sedangkan prinsip RPP menurut Amri (2013, hlm. 52-53), prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa, antarlain perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan berekspresi dalam bentuk tulisan.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi. Diakses melalui jurnal eprints.uny.ac.id pada tanggal 20 April 2018 pukul 18.00

Berbeda dengan kedua teori yang dikemukakan di atas, prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Susilawati, 2017, hlm. 16) prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik
Proses pembelajaran dirancang berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif dan semangat belajar.
- b. Mengembangkan budaya membaca dan menulis proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai tulisan.
- c. Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut
RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan pengayaan dan remedi.
- d. Keterkaitan dan Keterpaduan
RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman pembelajaran. RPP disusun dengan mengkomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- e. Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi
RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi. (sumber skripsi susilawati)

Kesimpulan dari prinsip perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan program yang dikembangkan oleh guru bertujuan untuk mendorong semangat peserta didik, memotivasi, minat, kreativitas, inovasi dalam pembelajaran dan kemandirian siswa.

c. Karakteristik RPP

RPP merupakan salah satu perangkat atau acuan untuk melakukan pembelajaran. RPP memiliki ciri-ciri umum yaitu sebagai mana dijelaskan Suprihatiningrum (2014, hlm. 114) adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik rencana pelaksanaan dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD.
2. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung, secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Adapun ciri-ciri RPP secara umum dalam www.disdik.jabarprov.go.id/datadisdik/img/file.perpu.../rpp1 diakses pada tanggal 21-04-2018 pukul 10.20 WIB, ciri-ciri RPP yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru (misalnya ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Karakteristik pelaksanaan pembelajaran (RPP) terbagi menjadi beberapa point, berbeda dari kedua pendapat di atas, menurut Permendikbud No.22 tahun 2016 karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai berikut:

“Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait serta pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran sikap mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan”.

Berdasarkan keberagaman pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. RPP dikembangkan melalui silabus, standar kompetensi dan mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

d. Langkah-langkah penyusunan RPP

Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik dan benar adalah mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Permendikbud No. 22 (2016, hlm. 6) langkah-langkah menyusun RPP adalah sebagai berikut:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk
- f. Pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

- g. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- h. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- i. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
- j. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- k. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- l. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- m. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- n. Penilaian hasil pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah penyusunan RPP menurut kemendikbud dikutip dalam <http://www.slideshare.net/mobile/> diakses tanggal 30-04-2018 pukul 13.10 wib

1. Mengkaji silabus tematik
2. Mengidentifikasi materi pembelajaran dengan mempertimbangkan potensi siswa, relevansi dengan karakteristik masyarakat, tingkat perkembangan fisik, emosional, sosial dan spiritual siswa, kebermanfaatan bagi siswa, struktur keilmuan, aktualisasi, kedalaman materi, relevansi dengan kebutuhan peserta didik, alokasi waktu, kegiatan mengidentifikasi materi.
3. Menentukan tujuan.
4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan penyusunan untuk memberikan kepada peserta didik, memuat rangkaian kegiatan manajerial, untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah dalam membuat siswa aktif belajar.
5. Penjabaran jenis penilaian, yang memperhatikan pencapaian kompetensi, acuan kriteria, sistem yang direncanakan berkelanjutan, hasil penelitian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

6. Menentukan alokasi waktu.
7. Menentukan sumber belajar.

Sedangkan menurut Nur Fajar Arif dikutip dalam <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/> diakses tanggal 13-05-2018 pukul 10.30 wib. Langkah-langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

1. Menuliskan identitas RPP
2. Menuliskan Kompetensi Inti
Jumlah KI yang dicantumkan sesuai dengan peta KI KD dalam tiap bab/unit pembelajaran yang tercantum dalam buku pegangan guru dan silabus.
3. Menusiskan Kompetensi Dasar dan Indikator
Jumlah KD Yng dicantumkan sesuai dengan jumlah KI yang terdapat dalam peta KI KD dalam tiap bab atau unit pembelajaran yang tercantum dalam buku pegangan guru dn silabus.
4. Merekonstruksi Indikator dari Tujuan Pembelajaran dalam buku pegangan guru.
Prinsip dasar, menyesuaikan nomor indokator sesuai dengan keterhubungannya dengan KD. Dapat ditambah ataupun dikurangi sesuai dengan kondisi peserta didik.
5. Menyusun Tujuan Pembelajaran
Rumusan tujuan pembelajarn memiliki kelengkapan A (siapa) B (bisa apa/indikator) C (melalui kegiatan apa) D (bagaimana kualitasnya).
6. Meksplorasi Materi Pembelajaran
Cantumkan peta konsep atau ringkasan singkat dari hal yang akan dibahas dalam pembelajaran.
7. Metode Pembelajaran
8. Menentukan Media Pembelajaran
9. Menyusun Langkah-langkah Pembelajaran.
Jenis kegiatan: elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi, 5 langkah saintifik, pilihlah teknik mengelola kelas.
10. Menyusun Penilaian Pembelajaran.

Berdasarkan keragaman pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah penyusunan RPP terdiri dari beberapa langkah yaitu mencantumkan identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas dan semester, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Definisi *Problem Based Learning* (PBL)

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah model *Problem Based Learning* adalah sarana untuk melatih untuk menyelesaikan masalah autentik di kehidupan nyata siswa, pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli, Duch (dalam Shoimin 2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”

Sedangkan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah menurut Ratumanan (dalam Heriawan dkk, 2012, hlm. 7) bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan model untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa dalam memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”

Tidak jauh beda dengan kedua teori di atas, Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Saleh Marhamah (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru dimana salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, dimana siswa bekerjasama untuk memecahkan masalah. Sehingga hipotesis yang sebelumnya dibuat dapat dibuktikan kebenarannya. Siswa yang menemukan konsep pembelajarannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL mempunyai ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lain. Karakteristik model pembelajaran PBL menurut Ibrahim dan Nur (dalam Putra 2014, hlm. 73) adalah sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah, PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman siswa.
- b. Berfokus keterkaitan antara disiplin ilmu, masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari satu disiplin ilmu..
- c. Penyelidikan autentik, PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen.
- d. Menghasilkan produk atau karya, PBL menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak seperti poster, puisi, laporan, gambar dll.
- e. Kerja sama, PBL dicirikan oleh siswa bekerja sama bebasang atau kelompok guna memberikan motivasi dan memberikan keterampilan berfikir.

Tidak jauh beda dari karakteristik menurut Ibrahim dan Nur di atas, karakteristik *problem based learning* menurut Suprijono (2015, hlm. 90) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan autentik ... mengorganisasikan masalah nyata yang penting secara sosial dan bermakna
- b. Fokus interdisipliner ... agar peserta didik belajar berfikir struktural dan belajar menggunakan berbagai perspektif keilmuan.
- c. Investigasi autentik.
- d. Produk ... menuntut peserta didik mengonstruksikan produk sebagai hasil investigasi.
- e. Kolaborasi ... mendorong penyelidikan dan dialog bersama untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan sosial.

Berbeda dari kedua teori di atas, karakteristik pembelajaran PBL menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014, hlm. 82) yaitu sebagai berikut:

1. Siswa menentukan isu-isu pembelajaran.
2. Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung open ended atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan.

3. Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai pakar yang merupakan satu-satunya sumber informasi.
4. Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan karakteristik dari model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk memecahkan masalah dan kemampuan dasar berfikir kritis.

c. Keunggulan *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL memiliki keunggulan yang perlu dicermati untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keunggulan model *problem based learning* menurut Suprijono (2015, hlm. 220) sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan menemukan pengetahuan bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- d. Membantu siswa mentransfer pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Bisa memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- f. Lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- g. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis.
- h. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka ketahui dalam dunia nyata.
- i. Mengembangkan minat siswa secara terus-menerus dalam belajar

Tidak jauh beda dari pendapat Suprijono, keunggulan model *problem based learning* menurut Putra (2014, hlm. 82) berpendapat bahwa model *problem based learning* memiliki keunggulan diantaranya:

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam sesuai skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran

- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa
- f. Pengondisian siswa dalam belajar berkelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya
- g. PBL diyakini dapat menumbuhkan kreativitas siswa, baik secara kelompok maupun individu.

Berbeda dari kedua pendapat di atas, menurut Marhamah Saleh (2013, hlm. 208) adalah sebagai berikut:

1. Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
2. Dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
3. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai aspek.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian diatas bahwa keunggulan model *problem based learning* terbagi menjadi enam sampai sembilan keunggulan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

d. Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Selain keunggulan model PBL mempunyai kelemahan sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model *problem based learning* mempunyai kelemahan dalam penerapannya. Sedangkan menurut Sanjaya (2014, hlm. 221) adalah:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat dan kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka sangat enggan untuk mencoba.
- b. Membutuhkan waktu yang cukup lama.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Sedangkan kelemahan model PBL menurut Saleh Marhamah (2013, hlm.210) yaitu:

1. PBL kurang cocok diterapkan di kelas rendah karena masalah kemampuan bekerja dalam berkelompok. PBL lebih cocok diterapkan di kelas tinggi.
2. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang

diharapkan walau pun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi.

3. Membutuhkan kemampuan tutor yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya tutor harus memiliki kemampuan memotivasi kemampuan peserta didik dengan baik.
4. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Tidak jauh beda dari kedua pendapat di atas, kelemahan model PBL menurut Abuddin Nata (dalam Shaleh Marhamah 2013, hlm. 210) yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir para peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya kemampuan berpikir para peserta didik.
2. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini terjadi antara lain dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien.
3. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Model *problem based learning* tidak hanya memiliki keunggulan tetapi juga memiliki kelemahan, kelemahan model *problem based learning* jika siswa tidak mempunyai minat untuk belajar memecahkan masalah, masalah sangat sulit untuk di pecahkan maka mereka tidak mau berusaha untuk memecahkan masalah dan membutuhkan waktu yang lebih banyak.

d. Langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL akan dapat diterapkan dalam pembelajaran, bila seorang guru telah mempersiapkan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan siswa. Umumnya dalam proses belajar mengajar harus mengetahui langkah-langkah model PBL. Menurut Putra (2014, hlm. 78) langkah-langkah *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Mengorientasi siswa pada masalah
- b. Mengorientasi siswa agar belajar
- c. Memandu menyelidiki secara kelompok atau individu
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja
- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Berbeda dari teori diatas, langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* menurut Shoimin (2014, hlm. 131) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyiapkan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Berbeda dari kedua pendapat di atas, langkah-langkah PBL yang menurut Wulandari Bakti (2013, hlm 182) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan permasalahan kepada siswa dimana permasalahan tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Guru mengorganisasikan siswa dalam beberapa kelompok.
3. Guru membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar sesuai dengan masalah.
4. Siswa mengumpulkan pengetahuan dan melakukan percobaan sesuai dengan pemecahan masalah yang diberikan.
5. Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Kesimpulan dari beberapa teori langkah-langkah *problem based learning* adalah 1) mengorientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa, 3) membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Kemampuan siswa dalam proses belajar harus mendapatkan hasil berupa kemampuan-kemampuan setelah menerima perlakuan dari guru. Hasil belajar menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi pada

siswa yang berkaitan pada perubahan tingkah laku. Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono yang dikutip dari Jurnal (dalam Wulandari Bektu 2013, hlm. 183) “hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seseorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor”.

Tidak jauh beda dari kedua teori di atas, menurut Sudijono (dalam Perdana Valian 2016, hlm. 114) mengungkapkan:

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*) serta dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang menjadi tujuan akhir yang diharapkan.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami guru, sebagaimana dalam Permendikbud no. 53 pasal 4 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Adapun penilaian hasil belajar menurut S Munadi (staff.uny.ac.id/sites/default/files/PENILAIAN%2520HASIL%2520BELAJAR.pdf&) diakses tanggal 02-05-18 02.00 WIB dapat didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mendidik, yakni mampu memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan pencapaian belajar peserta didik. Hasil penilaian harus memiliki umpan balik dan memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar.
- b. Terbuka/transparan, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan diketahui oleh pihak yang terkait.
- c. Menyeluruh, yakni meliputi berbagai aspek kompetensi yang akan dinilai. Penilaian yang menyeluruh meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang direferensikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
- d. Terpadu dengan pembelajaran, yakni menilai apapun yang dikerjakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar itu dinilai, baik kognitif, afektif dan psikomotornya. Dengan demikian penilaian tidak hanya dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan pokok bahasan tertentu melainkan saat mereka sedang melakukan proses pembelajaran.
- e. Objektif, yakni tidak terpengaruh oleh pertimbangan subjektif penilaian.
- f. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan peserta didik sebagai kegiatan belajarnya.
- g. Adil, tidak ada peserta didik yang diuntungkan atau dirugikan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, warna kulit dan gender.
- h. Menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik.

Prinsip-prinsip hasil belajar yang telah dipaparkan Hamalik diakses melalui <http://sigilib.unila.ac.id/10355/15> tanggal 30-04-2018 pukul 15.00 wib yaitu sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar adalah proses pengalaman, berbuat mereaksi.
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue,
5. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersembahkan dengan pertimbangan yang baik.
7. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
9. Hasil belajar diterima apabila murid memberi keputusan pada kebutuhannya dan berguna dan bermakna baginya.

Berdasarkan keragaman pendapat menurut para ahli di atas dapat disimpulkan prinsip-prinsip hasil belajar harus terbukti kebenarannya, objektif, terpadu, sistematis dan adil.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar akan berubah tingkah lakunya, tetapi perubahan tingkah laku tidak semuanya dari hasil belajar. Karakteristik yang telah dipaparkan oleh Kemendikbud (2013, hlm. 5) penilaian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas yaitu asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas yaitu peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.
- 2) Otentik yaitu memandang penilaian dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata bukannya dunia sekolah.

Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap)

- 3) Berkesinambungan yaitu penilaian dimaksudkan sebagai penilaian yang dimaksudkan penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran.
- 4) Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi yaitu teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan dan penilaian diri.
- 5) Berdasarkan acuan kriteria yaitu kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya tetapi ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

Sedangkan menurut Djamarah diakses melalui jurnal <http://repository.unpas.ac.id/15441/6/> tanggal 30-04-18 06.55 WIB mengemukakan karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup aspek tingkah laku.

Sedangkan pendapat menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Susilawati 2017, hlm. 33) membagi beberapa ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang karakteristik hasil belajar tersebut peneliti mengambil kesimpulan hasil belajar memiliki acuan kriteria untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam beberapa aspek yang ingin ditingkatkan.

d. Unsur-unsur Hasil Belajar

Sistem pendidikan di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ada 3 aspek ranah yang dikemukakan oleh Sudjana (2016, hlm. 23) menjelaskan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. kedua aspek pertama termasuk kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar memiliki 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat Bloom (dalam Suryani Nunuk 2012, hlm.15) memperkuat hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu 1) *cognitif domain* (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. 2) *affective domain* (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, persepsi, dan cara penyesuaian diri. 3) *psychomotor domain* (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek-aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin.

Berbeda dengan pendapat Melfin Surdin (2017, hlm.3) hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dimaksud adalah:

1. Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan atau yang diperoleh misalnya penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh lingkungan adalah yang meliputi faktor internal yang terdiri atas faktor potensial yaitu kecerdasan ataupun bakat, faktor kecakapan nyata yaitu hasil yang telah dimiliki, faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu yang meliputi sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penguasaan diri.
3. Faktor kemampuan fisik dan psikis

Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik seperti rumah, fasilitas belajar, sarana dan prasarana peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas, bahwa unsur-unsur hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor serta di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

4. Sikap

a. Sikap Peduli

1) Definisi Peduli

Sikap peduli merupakan salah satu sikap kepekaan seseorang terhadap masalah orang lain sebagaimana menurut Kemendikbud (2016, hlm. 25) “peduli merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Sedangkan sikap peduli menurut Samani dan Haryanto di akses melalui jurnal repository.ump.ac.id.pdf tanggal 03-05-18 pukul 02.30 WIB adalah sebagai berikut:

Sikap peduli yaitu memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain mau berbagi tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Sedangkan menurut Zuchdi (dalam Tabi'in 2017, hlm. 43) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menurut Tabi'in (2017, hlm. 43) “kepedilian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya”.

Sedangkan menurut Pusat Studi PAUD Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (dalam Tabi'in 2017, hlm. 44) “peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri”.

Tidak jauh beda dari pendapat kedua teori diatas, menurut Rusmakno diakses melalui jurnal <http://repository.iainpekalongan.ac.id.pdf> tanggal 03-05-18 pukul 02.45 WIB “kepedulian sosial adalah sikap yang memperhatikan kehidupan bersama, sikap ini diwujudkan melalui kepekaan terhadap keadaan orang lain, berpartisipasi terhadap perubahan yang positif, menolong tanpa pamrih, teloransi, dan empati terhadap penderitaan prang lain”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah sebuah tindakan yang ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

2) Karakteristik Peduli

Diawali dengan peduli terhadap individu maka ia akan peduli terhadap lingkungan lalu ke masyarakat dan negaranya sendiri. Karakteristik sikap peduli ini biasanya berupa rasa empati, perhatian, dan ikut merasakan kesulitan yang dihadapi orang lain. Karakteristik sikap peduli sikap peduli yang dikemukakan Kemendikbud (2016, hlm. 25) sebagai berikut:

1. Ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain,
2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misalkan mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan,
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki,
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan,
5. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar),
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sedang sakit,
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sedangkan menurut Muchlas Samani (dalam Astuti Andini 2017, hlm. 39) kepedulian sosial dimaknai dengan cara berfikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan

keluarga, masyarakat dan negara. Menurut Tabi'in (dalam 2017, hlm. 45) sikap peduli harus dipupuk dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata.

Tanpa ada karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Teloransi, kedamaian dan kesatuan.

Diakses melalui lib.untidar.ac.id/wp-content/ tanggal 13-05-2018 pukul 21.00 WIB.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik sikap peduli yaitu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu seperti 1) Ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, 2) teloransi, 3) hormat dan santun, 4) meleraikan teman yang berselisih (bertengkar), 5) ikut empati dalam kesulitan orang lain.

3) Faktor-faktor Pendorong Sikap Peduli

Penanaman sikap peduli peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sekitar dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari karena itu ada faktor-faktor pendorong peduli, berikut ini faktor-faktor pendorong peduli pada peserta didik. Faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono (dalam Astuti Andini 2017, hlm. 40)

a. Faktor Endogen (diri sendiri)

1) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang dan kerjasama.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain, seperti keadaan dirinya yang menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang disekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor Imitasi

Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung akan mampu bersikap sosial, daripada yang tidak dapat meniru orang lain.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen menurut Purwanto (dalam dalam Astuti Andini 2017, hlm. 41) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi sikap sosial anak yaitu faktor lingkungan, keluarga. Faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor pendorong sikap peduli di sekolah menurut Indah (2016, hlm. 472) adalah sebagai berikut:

1. Komitmen guru dan kepala sekolah diwujudkan dengan adanya kesadaran, kerjasama dan ketaladanan.
2. Penyediaan sarana dan pendukung.
3. Program sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam.
4. Komunikasi yang baik yang terjalin antara guru dan siswa.
5. Kondisi sekolah yang kental dengan suasana alam.

Sedangkan faktor-faktor pendukung dalam pembentukan sikap peduli, diakses melalui jurnal repository.usd.ac.id/12138/2/121114062_full.pdf tanggal 03-05-18 pukul 06.30 wib adalah sebagai berikut:

a. Keluarga

Orangtua akan memberikan panutan kepada anak tentang perilaku kebudayaan yang ada disekitar dan keluarga adalah “sekolah” pertama dimana anak mengalami pendidikan sebelum berada di tengah masyarakat.

b. Sekolah

Selain peran orangtua memberikan panutan bersikap yang baik di rumah, peran lingkungan sekolah dan guru menjadi tempat terpenting untuk siswa mendapatkan hal-hal yang berupa perilaku atau sikap yang sesuai dengan etika.

- c. Teman sebaya
Interaksi teman sebaya akan memainkan peran yang unik pada masyarakat. Pentingnya teman sebaya untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam sosialnya.
- d. Budaya
Budaya sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan, dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendorong sikap peduli di pengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) faktor lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

4) Faktor-faktor Penghambat Sikap Peduli

Penanaman sikap peduli merupakan sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu. Faktor-faktor penghambat sikap peduli Buchari Alma (dalam Tabi'in 2017, hlm. 50) karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

- a. Bermain Internet
Dunia maya yang transparan dalam mencari sesuatu informasi malah menjadi sarna yang menyebabkan luntuhnya kepedulian sosial, manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya.
- b. Sarana Hiburan (*Game*)
Seiring dengan kemajuan teknologi dunia hiburan akan turut berkembang, karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama.
- c. Tayangan TV
Banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron, secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangan jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.
- d. Masuknya Budaya Barat
Masuknya budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung bersebrangan dengan budaya timur yang mengakibatkan noorma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang.

Sedangkan faktor penghambat sikap peduli (dalam Astuti Andini 2017, hlm. 39) adalah sebagai berikut:

- a. Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut diekspresikan dan diwujudkan ke dalam tindakan.

- b. Nilai yang dianut individu berpengaruh proses pengambilan keputusan bagi seseorang.
- c. Faktor harga. Harga apa yang kita dapatkan ketika kita bersedia memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan hubungan kita dengan orang lain.

Mahfudz diakses melalui jurnal download.portalgaruda.org/article.php tanggal 03-05-18 pukul 06.05 WIB bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- c. Anak-anak meniru kebiasaan orangtua.
- d. Adanya perbedaan perilaku di sekolah dan di rumah.
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan orang tua sejak dini.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, faktor penghambat sikap peduli dipengaruhi oleh diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan masyarakat.

5) Upaya Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Astuti Andini 2017, hlm. 42) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian. Memberikan nasehat kepada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan. Membiasakan anak dalam kegiatan melibatkan dalam kegiatan atau kondisi yang terjadi.
- 3) Tanamkan sikap saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kaka ataupun menolong seseorang.
- 4) Memberikan kasih sayang kepada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak kurang mendapatkan kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.

- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman. Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama ciptaan Tuhan.

Sedangkan menurut Khasanah dkk dalam <http://digilib.uns.ac.id/dokumen/> diakses tanggal 11-05-2018 pukul 08.26 wib. Upaya meningkatkan sikap peduli di sekolah dengan cara kerja kelompok. Kerja kelompok akan mengajari keterampilan hidup yang akan dijadikan bekal untuk kehidupan dimasa depan.

Sedangkan menurut Tabi'in (2017, hlm. 46) upaya meningkatkan sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Berikan pemahaman
Pada anak usia sekolah pemahaman ini perlu diberikan karena anak pada usia tersebut logikanya telah berkembang. Anak membutuhkan alasan yang logis mengapa ia harus peduli terhadap lingkungannya.
- b. Berikan contoh
Tidak hanya pemahaman, berikan juga contoh pada anak. Anak sangat mudah meniru orang tuanya, maka jika orang tua mencontohkan berperilaku peduli sosial maka anak akan mudah menirukannya.
- c. Berikan stimulus berupa hadiah dan pujian
Tunjukkan pada anak bahwa sikap peduli sosial terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat terpuji dengan memberinya pujian.
- d. Berikan hukuman atau pengarahan
Selain pujian anak juga harus diberikan hukuman jika melakukan perilaku yang acuh terhadap sosial. Hukuman tersebut haruslah bersifat mengarahkan dan menunjukkan bahwa perilakunya keliru.
- e. Perhatikan anak
Yang paling terpenting adalah perhatian orang tua terhadap anaknya. Anak membutuhkan pengakuan saat berbuat baik.

Berdasarkan pendapat yang diutarakan di atas, upaya meningkatkan sikap peduli yang dominan adalah dengan cara mencontohkan oleh orang dewasa karena anak sangat mudah menirukan yang dilakukan oleh orang dewasa dan melibatkan langsung anak dalam kegiatan.

b. Sikap Santun

1) Definisi Santun

Santun merupakan sikap hormat yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain. Sikap ini ditunjukkan karena ia menghargai orang lain. Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 24) santun adalah perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sedangkan santun menurut Suryani diakses dalam jurnal ejournalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download tanggal 03-05-18 pukul 03.45 WIB

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat itu. Perilaku sopan santun unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sopan santunlah, setiap orang dapat disenangi dan dihargai oleh orang lain.

Sedangkan menurut Marzuki (dalam Riisthanti Putri 2015, hlm. 192) “sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal sebagai konsep Akhlak”. Menurut Djuwita (2017, hlm. 28) “sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya”. Sedangkan sopan santun menurut Antoro (dalam Djuwita 2017, hlm. 28) “sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia”.

Tidak jauh beda dari kedua teori yang diutarakan di atas, sedangkan menurut Zuriyah diakses melalui jurnal <http://abstrak.ta.uns.ac/wisuda/id> tanggal 03-05-18 06.50 WIB. mengatakan bahwa “sopan santun yaitu norma yang tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku”. Sopan santun merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang yang menjunjung tinggi nilai-nilai *ungguh-ungguh*.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap santun adalah perilaku hormat kepada orang lain dengan tutur bahasa dan tingkah laku yang baik.

2) Karakteristik Santun

Sikap santun memiliki karakteristik yang dapat menjadi acuan dalam melihat sikap seseorang menurut kemendikbud (2016, hlm. 24) adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- b. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun dan orang yang lebih tua,
- c. Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- d. Berpakaian rapi dan pantas,
- e. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah,
- f. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik, teman dan orang-orang di sekolah,
- g. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut,
- h. Mengucapkan terima kasih bila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Sedangkan implementasi sopan santun pada anak usia dini menurut Yus diakses melalui abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/ tanggal 12-05-2018 pukul 06.40 wib adalah sebagai berikut:

- a. Kebiasaan anak mengucapkan salam
- b. Kebiasaan berdo'a dengan tertib
- c. Kebiasaan untuk bertutur kata yang baik
- d. Kebiasaan anak bertingkah laku yang baik.

Tidak jauh beda dari pendapat di atas karakteristik sikap santun adalah:

- a. Menghormati orang yang lebih tua
- b. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan
- c. Tidak berkata-kata kotor atau kasar
- d. Tidak sombong
- e. Berpakaian sopan
- f. Tidak meludah disembarang tempat
- g. Menghargai usaha orang lain
- h. Menghargai pendapat orang lain
- i. Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- j. Tidak menyela pembicaraan.

Karakteristik tersebut diungkapkan dari web <http://scribd.com/document/367307311/karakter-sopan-santun-docx>.

Diakses tanggal 20-05-2018 pukul 20.06 WIB.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik sikap santun dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya 1) bertutur kata atau

berbicara halus tidak kasar, 2) berpakaian api dan pantas, 3) mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik, teman dan orang-orang di sekolah, 4) dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah, 5) kebiasaan anak bertingkah laku yang baik.

3) Faktor-faktor Pendukung Santun

Sikap santun akan lebih baik dan membudaya bila di dorong oleh faktor-faktor pendukung dalam pembentukan sikap santun, diakses melalui jurnal repository.usd.ac.id/12138/2/121114062_full.pdf tanggal 03-05-18 pukul 06.30 wib adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga
Orangtua akan memberikan panutan kepada anak tentang perilaku kebudayaan yang ada disekitar dan keluarga adalah “sekolah” pertama dimana anak mengalami pendidikan sebelum berada di tengah masyarakat.
- b. Sekolah
Selain peran orangtua memberikan panutan bersikap yang baik di rumah, peran lingkungan sekolah dan guru menjadi tempat terpenting untuk siswa mendapatkan hal-hal yang berupa perilaku atau sikap yang sesuai dengan etika.
- c. Teman sebaya
Interaksi teman sebaya akan memainkan peran yang unik pada masyarakat. Pentingnya teman sebaya untuk mempengaruhi perkembangan individu dalam sosialnya.
- d. Budaya
Budaya sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan, dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong sikap santun pada peserta didik adalah:

- a. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sopan santun itu sendiri.
- b. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul satu keluarga maupun dalam lingkungan.
- c. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang masih kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi

anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja.

<http://repository.unpas.ac.id/30757/4/15%2520BAB%2520ii.pdf>
tanggal 20-05-2018 pukul 20.23 WIB.

Sedangkan faktor-faktor pendukung sikap santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah seperti:

- a. Peran sekolah dalam membiasakan sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap santun yang ditunjukkan guru.
- b. Guru dapat mengintegrasikan sikap sopan santun disetiap mata pelajaran.
- c. Guru seni tari Jawa dapat membantu pembiasaan sikap santun dalam gerakan tari yang memiliki nilai-nilai positif dalam budaya Jawa.

Diakses melalui <http://repository.ut.ac.id/2568/1/> tanggal 30-04-2018 pukul 02.30 WIB.

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendukung sikap santun dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pembiasaan dan penanaman sikap santun di rumah dan di sekolah, orang tua, guru dan lingkungan sebagai prantara pembiasaan sikap santun.

4) Faktor-faktor Penghambat Santun

Tidak hanya faktor pendukung santun saja tetapi ada faktor penghambat santun yang bisa mempengaruhi individu berperilaku yang tidak disenangi oleh orang lain, menurut Mahfudz diakses melalui jurnal download.portalgaruda.org/article.php tanggal 03-05-18 pukul 06.05 WIB bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- b. Anak-anak ingin melakukan hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- c. Anak-anak meniru kebiasaan orangtua.
- d. Adanya perbedaan perilaku di sekolah dan di rumah.
- e. Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan orang tua sejak dini.

Berikut menjadi faktor penghambat sikap santun pada anak adalah:

- a. Pengaruh perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, kebebasan mengakses informasi didukung oleh akses internet yang mudah sehingga mempengaruhi pikiran siswa.
- b. Modernisasi kultur, kemudahan mengakses internet membuat siswa bisa melihat budaya dari negara lain. Yang secara tidak langsung mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya filtrasi dari budaya yang diambil.
- c. Penyalahgunaan obat terlarang. Sifat labil yang ada pada diri siswa membuat siswa mencari jati dirinya. Bilahal yang tidak tersalur secara positif maka akan terjerumus kedalam kenikmatan semu obat-obat terlarang.
- d. Kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah.

<http://repository.unpas.ac.id/30757/4/15%2520BAB%2520ii.pdf>
tanggal 20-05-2018 pukul 20.23 WIB.

Faktor-faktor penghambat sikap santun Buchari Alma (dalam Tabi'in 2017, hlm. 50) karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

- a. Bermain Internet
- b. Sarana Hiburan (*Game*)
- c. Tayangan TV
- d. Masuknya Budaya Barat

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap santun di pengaruhi oleh kemajuan teknologi dan tidak ada pembiasaan yang di terapkan orang tua di rumah dan guru di sekolah.

5) Upaya Meningkatkan Santun

Penanaman sikap santun sangat perlu ditingkatkan untuk membentuk kualitas individu agar pembiasaan sikap sopan santun menjadi pola hidup seseorang. Pemudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya orang tua melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun didepan anak.
2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan.
3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil.

Diakses melalui <http://repository.ut.ac.id/2568/1/> pada tanggal 13-05-2018 pukul 06.05 wib.

Sedangkan Pembudayaan sikap sopan santun dapat dilaksanakan melalui program yang dibuat oleh sekolah. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sopan santun dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang ditunjukkan oleh guru.
2. Guru dapat mengintegrasikan sikap sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran.
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara efektif.

Diakses melalui <http://repository.ut.ac.id/2568/1/> pada tanggal 13-05-2018 pukul 06.05 wib

Tidak jauh beda dengan pendapat diatas upaya meningkatkan sikap sopan adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Agama
Menurut Mustari dimensi pengalaman yang dapat membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.
2. Proses Belajar Mengajar
Sesuai dengan kebijakan dan pengarahan mendiknas pada rapat koordinasi dan konsultasi direktorat pendidikan dasar dan menengah pendidikan budi pekerti akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
3. Hukuman
Pemberian hukuman dibutuhkan dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa terhadap tata tertib sekolah.
4. Bimbingan Individu dan Kelompok
5. Keterlibatan Orang tua.

www.academia.edu/35646525/UPAYA_GURU_MENINGKATKAN_SIKAP_SOPAN_SANTUN_DI_SEKOLAH tanggal 20-05-2018 pukul 06.00 wib.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap santun yang paling utama adalah pendidikan agama dan keterlibatan orang tua dalam pembiasaannya. Peran sekolah dan guru untuk mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkannya melalui mata pelajaran PPKn dan Agama.

5. Pengetahuan

a. Pemahaman

1) Definisi Pemahaman

Pada umumnya pemahaman merupakan suatu proses atau cara memahami konsep berdasarkan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru dengan skema yang sudah ada sehingga dapat mengidentifikasikan dengan kata-kata sendiri. Adapun arti pemahaman menurut Sudjana (2016, hlm. 24) bahwa “pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan”.

Sedangkan pemahaman menurut Bloom diakses melalui digilib.uinsby.ac.id/13406/30/Bab%25202.pdf tanggal 03-05-14 pukul 09.30 WIB. pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Tidak jauh beda dari kedua pendapat tersebut, menurut Sudirman diakses melalui etheses.uin-malang.ac.id tanggal 15-04-2018 pukul 09.45 bahwa “pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingatnya dengan mengartikannya dengan caranya sendiri.

2) Karakteristik Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan yang dimiliki siswa yang dituntut untuk memahami suatu yang telah diajarkan, dapat menghubungkan isinya untuk menghubungkan dengan hal yang lainnya. Menurut Sanjaya (dalam

Astuti Andini, 2017, 52) karakteristik pemahaman yaitu, a. Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya, b. Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara dan mengetahui perbedaan, c. Mampu mengklarifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang memenuhi konsep tersebut, d. Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur, e. Mampu memberikan contoh dan kontra dari konsep yang dipelajari, f. Mampu menerapkan konsep secara algoritma, g. Mampu mengembangkan konsep yang tadi.

Sedangkan menurut Astuti Andini (2017, 52) karakteristik pemahaman dapat dijabarkan sebagai berikut 1) menerjemahkan (*translation*), 2) menginterpretasi (*interrelation*) 3) mengekstrapolasi (*ekstrapolation*).

Sedangkan indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud 2014 No 58 tahun 2014 adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- b. Mengklarifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tindakannya persyaratannya yang membentuk konsep tersebut.
- c. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep.
- d. Menerapkan konsep secara logis.
- e. Memberikan contoh atau contoh kontra.
- f. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya)
- g. Mengaitkan berbagai konsep matematika mauoun diluar matematika.
- h. Mengembangkan syarat-syarat dan atau syarat cukup suatu konsep.

Diakses melalui <http://repository.ump.ac.id/90/4> tanggal 2-05-2018 pukul 08.40 .

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan karakteristik pemahaman terdiri dari 3 bentuk yaitu 1) menerjemahkan,2) menginterpretasi, 3) mengekstrapolasi.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Kemampuan pemahaman setiap siswa berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terdiri dari faktor Intern dan Ekstern

1. Faktor Intern (dari diri sendiri)
 - a. Andini Faktor jasmaniah meliputi keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - b. Faktor psikologis, meliputi keintelektualan, minat, bakat dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - c. Faktor pematangan fisik dan psikis.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan keompok dan lingkungan masyarakat.
 - b. Faktor budaya meliputi, adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan sekolah.
 - d. Faktor lingkungan spiritual.

Diakses melalui digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%25202.pdf tanggal 03-05-18 pukul 10.10 WIB

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dari segi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- c. Peserta didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama bersama guru dan teman sebayanya. Hal ini berakibat berbeda pula penyerapan materi atau tingkat pemahaman peserta didik.
- d. Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- e. Suasana evaluasi, keadaan kelas yang tenang dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan.
- f. Bahan dan alat evaluasi adalah satu komponen yang terdapat pada kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Diakses melalui digilib.uinsby.ac.id/872/5/Bab%25202.pdf tanggal 03-05-18 pukul 10.10 WIB

Sedangkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Adi (dalam Syarifudin 2011, hlm. 125) adalah sebagai berikut:

- a. Waktu istirahat
- b. Pengetahuan tentang materi
- c. Pengertian terhadap materi yang dipelajari
- d. Pengetahuan akan prestasi sendiri
- e. Transfer.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah dari diri sendiri dan faktor luar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu.

4) Faktor-faktor Penghambat Pemahaman

Kemampuan pemahaman setiap siswa tidak selamanya lancar dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Ada faktor-faktor yang menghambat dalam proses belajar:

- a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu, faktor internal dapat menghambat hasil belajar individu.

- b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan diri seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.

- c. Kurangnya Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan tersebut berupa isi bahan ajar ataupun proses memperolehnya.

- d. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul karena keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, percaya diri dapat timbul karena pengakuan dari lingkungan.

- e. Masih Banyaknya Kebiasaan Belajar Kurang Baik

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak kebiasaan belajar yang kurang baik yang menghambat dalam proses belajar.

<http://repository.unpas.ac.id/30757/4/15%2520BAB%2520ii.pdf>
tanggal 20-05-2018 pukul 20.23 WIB.

Sedangkan menurut Sugihartono (2016. hlm.150) faktor penghambat pemahaman terdiri dari:

- a. Faktor internal yang meliputi kemampuan intelektual, afeksi seperti percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat dan kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan.
- b. Faktor eksternal meliputi faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* atau lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Tidak jauh beda dari pendapat yang di paparkan diatas, faktor penghambat pemahaman menurut Sukmawati (2016, hlm. 144) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Teknis
Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar diakibatkan oleh tingkat pemahaman akan pelajaran yang rendah seperti susah untuk lama berkonsentrasi mendengarkan paparan guru di kelas dan susah memahami bacaan. Faktor ini berhubungan langsung pada kegiatan proses pembelajaran dalam memahami materi. Sehingga banyak siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran tertentu.
2. Faktor Non Teknis
Selain tingkat pemahaman yang rendah dalam menguasai materi, ada juga masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang muncul dalam diri yang sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Contoh faktor yang muncul karena ketidak sukaan terhadap guru.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pemahaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta dipengaruhi oleh ketidak sukaan siswa terhadap mata pelajaran tertentu bahkan kepada gurunya sekalipun.

6. Keterampilan

a. Keterampilan Mengomunikasikan

1) Definisi Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan cara individu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Secara etimologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan yang lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Sedangkan menurut Cangara diakses melalui <http://www.e-jurnal.com/2013/10/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli.html> tanggal 3-05-18 pukul 11.30 WIB. “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian”.

Tidak jauh berbeda dari kedua pendapat menurut Evert M. Rogers (dalam Lanani Karman 2013, hlm. 16) “komunikasi adalah sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang terjadi antara sumber dan penerima.

2) Karakteristik Komunikasi

Indikator proses keterampilan mengkomunikasikan menurut EL (dalam Rini Indriani, 2017, hlm 154) adalah sebagai berikut:

- a. Keterampilan mengomunikasikan verbal, yaitu:
 - 1) Melakukan diskusi
 - 2) Mempresentasikan hasil diskusi
 - 3) Menyampaikan pendapat
 - 4) Menulis hasil akhir diskusi
 - 5) Tata bahasa yang baik
 - 6) Pembicaraan yang efektif
 - 7) Suara terdengar jelas

- b. Keterampilan mengkomunikasikan non verbal, yaitu:
- 1) Melihat lawan bicara
 - 2) Ekspresi wajah yang ramah
 - 3) Gerakan tangan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan

Sedangkan menurut Mas'ud (dalam Rini Indriani, 2017, hlm 155) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur komunikasi adalah

- a. Bijaksana dan kesopanan
- b. Penerimaan umpan balik
- c. Berbagi informasi
- d. Memberikan informasi tugas
- e. Mengurangi ketidak pastian tugas

Sedangkan menurut Riswandi dikutip dalam [komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Karakteristik%2520Komunikas i.pdf](http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Karakteristik%2520Komunikas%20i.pdf) tanggal 30-04-18 pukul 2.35 WIB karakteristik komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah suatu proses.
2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan.
3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlihat.
4. Komunikasi bersifat simbolis
5. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu.

Dapat ditarik kesimpulan dari berbagai teori yang diutarakan di atas, karakteristik mengomunikasikan antara lain:

- a. Menyampaikan pendapat
- b. Melakukan diskusi
- c. Berbagi informasi
- d. Mempresentasikan hasil diskusi
- e. Tata bahasa yang baik

3) Faktor-faktor Pendukung Komunikasi

Komunikasi antar individu dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi antar individu, menurut Suranto diakses melalui

jurnal digilib.unila.ac.id/16295/14/BAB%2520II.pdf tanggal 05-05-18 pukul 20.30 WIB adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu menguasai interaksi di lingkungan, mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologi Komunikator.
- b. Komunikator memiliki pengetahuan yang luas memiliki kecerdasan menerima dan mencerna sikap, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul. Memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator . pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa. Disampaikan secara jelas sesuai dengan kondisi situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat di pahami oleh komunikator.

Sedangkan faktor pendukung komunikasi yang mendorong seseorang untuk berkomunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Upaya mendapatkan informasi
- b. Agar dapat menyampaikan pikiran atau perasaan
- c. Supaya tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan
- d. Agar dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu
- e. Ingin mengetahui dan mempelajari dari peristiwa di lingkungan
- f. Agar dapat mengenal diri sendiri
- g. Agar memperoleh hiburan atau menghibur orang lain
- h. Ingin mengurangi atau menghilangkan rasa tegang
- i. Mengisi waktu luang
- j. Ingin memecahkan masalah
- k. Ingin membantu orang lain.

<http://repository.unpas.ac.id/30757/4/15%2520BAB%2520ii.pdf> tanggal 20-05-2018 pukul 20.23 WIB.

Sedangkan faktor pendukung komunikasi yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Intonasi yang baik, merupakan salah satu hal yang membantu mereka dalam memahami pesan yang disampaikan.
2. Bahasa tubuh yang wajar, merupakan salah satu hal yang membuat komunikasi yang dilakukan akan lebih baik.
3. Percaya diri, salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan banyak orang, termasuk dalam hal komunikasi.

4. Kesamaan bahasa, walaupun dialek atau kecenderungan pemilihan kata, komunikasi yang dilakukan tidak akan selancar apabila kita memiliki bahasa yang sama.
5. Kesamaan pengetahuan, dengan memiliki pengetahuan yang sama tentang topik yang dibicarakan maka komunikator atau komunikator bisa merespon dengan cepat dan tepat.

Diakses melalui pakarkomunikasi.com/faktor-penunjang-komunikasi/ tanggal 20-05-2018 pukul 06.30 wib.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya ada keterpaduan antara ucapan dan tindakan, agar dapat mengajarkan dan memberi tahu sesuatu dengan kesamaan bahasa.

4) Faktor-faktor Penghambat Komunikasi

Selain faktor pendukung penunjang keberhasilan dalam komunikasi, ada juga faktor-faktor yang menghambat kelancaran dalam berkomunikasi, menurut, menurut Suranto diakses melalui digilib.unila.ac.id/16295/14/BAB%2520II.pdf tanggal 05-05-18 pukul 20.30 WIB adalah sebagai berikut:

1. Komunikator gagap (gangguan biologis), komunikator tidak kredibel/berwibawa dan kurang karakteristik komunikasi (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin) atau komunikator yang gagap (hambatan psikologis) perumpamaan adalah tidak bisa terbuka kepada lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender)
2. Komunikasi yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis).
3. Komunikator dan komunikasi kurang memahami latar belakang sosial budaya sehingga menimbulkan perbedaan persepsi.
4. Komunikator dan komunikasi saling berprasangka buruk sehingga membosankan.
5. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu.

Sedangkan menurut Nurdianti (2014, hlm. 149) faktor penghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalkan pesan yang disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan.
- b. Hambatan dalam penyandian/simbol. Hal itu dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas, sehingga mempunyai arti yang lebih dari satu.
- c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi.

- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan.

Sedangkan faktor penghambat komunikasi menurut Efendy (dalam Nurdianti 2014, hlm. 150) “sering kali salah ucap disebabkan komunikator berbicara terlalu cepat sehingga ketika pikiran dan perasaan belum mantap terformulasikan, kata-kata sudah terlanjur di lontarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi tergantung kepada komunikan dan komunikator yang akan menyampaikan informasi dengan tujuan dalam penggunaan bahasa yang dapat dipahami.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ika Rahayu (2016, hlm. 220) yang berjudul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di SDN Kencana Indah II. Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik tema 1 Indahnya Kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa. Desain model ini menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah kelas IV sebanyak satu kelas yang berjumlah 33 orang siswa. Model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I diantaranya pertemuan 1 termasuk kategori belum terlihat mencapai 57,7%, kategori mulai terlihat mencapai 72,7%, kategori mulai berkembang mencapai 39,4% dan kategori sudah membudaya mencapai 15,2%. Sedangkan pada siklus II pada kategori belum terlihat mencapai 15,2%, kategori mulai terlihat mencapai 39,4% dan kategori sudah membudaya mencapai 93,3%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model PBL

dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada subtema 1 keberagaman budaya bangsaku.

2. Penelitian terdahulu menurut Fivi Nuraeni (2017, hlm. 369) yang berjudul penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan lanangkah-langkah penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah kelas V yang berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar kognitif yang tuntas pada pra siklus 7 siswa 44% meningkat menjadi 12 siswa 76% pada siklus I meningkat menjadi 16 siswa 100% pada siklus II. Hasil belajar afektif pada siklus I dan II menunjukkan sikap menghormati 88 menjadi 97, partisipasi 77 meningkat menjadi 91, kerjasama 78 meningkat menjadi 86, tanggung jawab 83 meningkat menjadi 89. Hasil belajar psikomotor pada siklus I dan II rata-rata aspek keterampilan membawa alat dan bahan 72 meningkat menjadi 89, mengoprasikan alat 87 meningkat menjadi 89, ketelitian 81 meningkat menjadi 91, dan mendemonstrasikan 83 meningkat menjadi 97. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor.
3. Penelitian terdahulu menurut terdahulu menurut Riana Rahmasari (2016, hlm. 3.456) yang berjudul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih rendah. Jenis penelitin yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dokumentasi dan observasi. Hasil nilai pada mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki ≤ 65 , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa

yang mendapat nilai >75. Setelah siklus I mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 15 diantaranya sudah memiliki nilai >75. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

4. Penelitian terdahulu menurut Lintang Amelia (2017, hlm.1) yang berjudul peningkatan hasil belajar IPS melalui model *problem based learning* berbantuan media gambar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model *problem based learning* berbantuan media gambar siswa kelas IV. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS berbantuan media gambar. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 01 Tegalsari. Desain model ini adalah PTK dengan menggunakan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan presentase siswa yang mencapai KKM dan dinyatakan tuntas pada pra siklus sebanyak 33,3% (6 dari 18 siswa) kemudian meningkat menjadi 55,6% (10 dari 18 siswa) pada siklus I meningkat kembali menjadi 88,9% (16 dari 18 siswa) pada siklus II. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPS berbantuan media gambar.
5. Penelitian terdahulu menurut Dede Dewantara (2016, hlm, 44), yang berjudul penerapan model pembelajaran *problem based learning* melalui pendekatan CTL untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran model PBL dipadukan dengan pendekatan CTL yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Permasalahan dalam penelitian ini adalah peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan pendekatan Kualitatif yang dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin. Aktivitas siswa pada siklus I sampai II selalu menunjukkan peningkatan seperti indikasi semakin banyak siswa untuk melakukan aktivitas seperti yang ditunjukkan pada indikator yang ditentukan. Pada evaluasi siklus I sebanyak 60% atau 12 dari 20 siswa berhasil mendapatkan nilai sama atau di atas kriteria ketuntasan minimum dengan rentang nilai 70

s/d 100 dengan nilai rata-rata sebesar 69. Pada siklus II hasil belajar mencapai 85% atau 17 dari 20 siswa berhasil memperoleh nilai 70 s/d 100 dengan nilai rata-rata sebesar 82. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat sehingga mencapai indikator keberhasilan.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah yang diutarakan di atas maka dapat disajikan dalam bentuk kerangka berfikir. Pembelajaran di kelas IV SDN 1 Kiangroke ternyata masih rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, pembelajaran bersifat monoton, kurangnya pemakaian media pembelajaran yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai penunjang pembelajaran, kurangnya dalam berdiskusi kelompok. Proses belajar mengajar membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yaitu pendekatan pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran. Pada model ini belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata.

Peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk proses perbaikan pembelajaran pada kelas IV subtema kebersamaan dalam keberagaman di SDN 1 Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun ajaran 2018/2019, yang menjadi subjek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* sebagai alternative peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tematik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Menurut Duch dalam Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model

pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

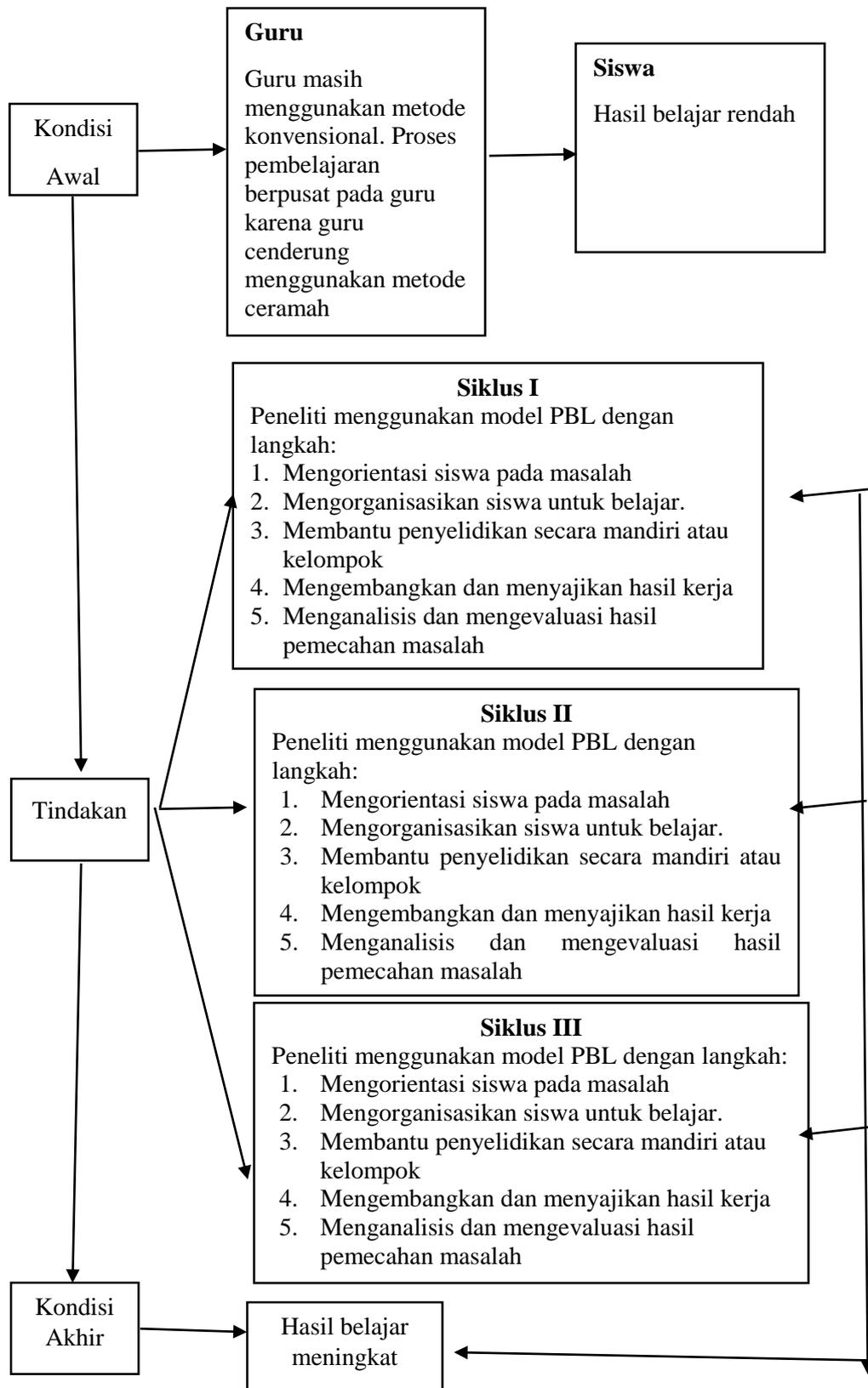
Model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan menurut Suprijono (2015, hlm. 220) yaitu sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan menemukan pengetahuan bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- d. Membantu siswa mentrasfer pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Bisa memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- f. Lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- g. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis.
- h. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka ketahui dalam dunia nyata.
- i. Mengembangkan minat siswa secara terus-menerus dalam belajar.

Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Ika Rahayu (2016, hlm.220) dengan menggunakan model *problem based learning* siswa meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. Selanjutnya penelitian terdahulu menurut Fivi Nuraeni (2017, hlm. 369) dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Selanjutnya penelitian enelitian terdahulu menurut terdahulu menurut Riana Rahmasari (2016, hlm. 3.456) yang berjudul penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Selanjutnya menurut Lintang Amelia (2017, hlm.1) dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 01Tegalsari dengan bantuan gambar. Sedangkan menurut Dede Dewantara (2016, hlm, 44). Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat sehingga mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil teori dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menggunakan model *problem based learning* yang diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

Secara konseptual kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Problem based learning merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang berhubungan dengan dunia nyata. Menurut Duch dalam Shoimin (2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik untuk berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Sedangkan menurut Saleh Marhamah (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa: “Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru dimana salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya

Pendapat ini memperkuat bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kiangroke 1 Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kecamatan Banjaran, dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator atau pendamping.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diutarakan di atas, secara umum permasalahan yang diteliti adalah: penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Kiangroke 1 Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

a. Hipotesis Umum

Jika model *Problem Based Learning* digunakan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV B SDN Kiangroke 1 dapat meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka sikap peduli siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka sikap santun siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- 5) Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka pemahaman siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- 6) Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- 7) Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV B SDN 1 Kiangroke pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.